



PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CSR

Ditta Elfratianti Claudya, Indira Januarti¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objective of this research was to analyze which characteristics of corporate governance that influence the extent of corporate social responsibility (CSR) in companies engaged in manufacturing and mining listed in BEI and specified in sustainability reporting companies listed on IDX. Factors that were tested in this study is an independent commissioner, foreign ownership, public ownership. This study uses 1 proxy that disclosure index.

As the dependent variable, the research disclosure of corporate social responsibility is measured using Global Reporting Index (GRI) based on research that has been carried out by Said, et.al. in 2009. By using the method of random sampling, 97 companies of all companies listed on the IDX is based on the company's sustainability report in 2013, and the data were analyzed using multiple regression. The empirical results indicate that the independent directors have a positive relationship, and significant impact on corporate social responsibility disclosure in proxy disclosure index.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Characteristic board, Ownership Structure

PENDAHULUAN

Corporate social responsibility atau CSR menjadi elemen yang penting di semua perusahaan. Dengan adanya CSR itu akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan tersebut. Saat ini perusahaan di seluruh dunia sudah memperhitungkan dampak dari lingkungan dan sosial dalam menjalankan operasi bisnis mereka untuk mempertahankan diri terhadap permasalahan perusahaan melalui pengembangan *corporate social responsibility* atau yang disebut CSR. *Corporate social responsibility* merupakan praktek bisnis transparan yang didasarkan pada nilai-nilai etika, dengan memberikan perhatian kepada karyawan, masyarakat dan lingkungan, serta dirancang untuk melestarikan masyarakat secara umum dan juga kepada para pemegang saham (inawesnia, 2008).

Konsep CSR sudah ada selama beberapa dekade, tetapi dalam peningkatan praktik dan aktivitas CSR pada perusahaan baru terjadi beberapa tahun terakhir (Hazlett *et al.*, 2007). CSR dulunya hanya berorientasi pada maksimalisasi laba (profit), namun kini menjadi peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (people) serta keseimbangan lingkungan. Praktek pengungkapan CSR mempunyai peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan berada dilingkungan masyarakat dan aktivitasnya pun memiliki dampak terhadap sosial maupun lingkungan. Dengan demikian pengungkapan *corporate Sosial Responsibility* merupakan alat yang digunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu juga, pengungkapan CSR dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan publik untuk menjelaskan berbagai dampak permasalahan sosial yang timbul di perusahaan.

Di Indonesia tanggung jawab sosial semakin mendapatkan perhatian dari perusahaan-perusahaan. Masyarakat pun semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap usaha mereka. Perubahan ini memunculkan kesadaran aru terhadap perusahaan tentang pentingnya melaksanakan *corporate Social Responsibility* (Nurkhin, 2009). Selain itu, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap praktik CSR. Hal ini di tunjukkan dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 66 ayat (2) bagian c yang menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas (PT) juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

¹ Corresponding author

Menurut Herman (2010) dan Kierman (2009) bahwa sebagian besar sekitar 75% masalah sosial dan lingkungan disebabkan oleh perusahaan. Dengan adanya praktek *corporate social responsibility* atau CSR, permasalahan yang ada di perusahaan akan teratasi. Untuk itu perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan CSR setiap akhir tahun agar perusahaan dapat mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan pada perusahaan tersebut. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan manfaat jangka panjang bagi perusahaan berupa kepercayaan dan loyalitas *customers*. Dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sedemikian rupa, diharapkan *customers* dapat memberikan kontribusi pada peningkatan daya saing perusahaan, apakah perusahaan tersebut *listing* di bursa saham atau tidak. Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), bagi *stakeholder* diharapkan tidak mengurangi kepentingannya, seperti *stockholder* misalnya, tentunya tidak menginginkan laba perusahaan berkurang karena dikurangi oleh biaya implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Untuk itu pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor swasta dimungkinkan akan menghadapi kendala-kendala, terutama manakala terjadi perbedaan persepsi dan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder*, khususnya pemegang saham. Persamaan persepsi dan kepentingan yang terstruktur secara jelas, serta benefit jangka panjang yang dikalkulasikan secara tepat, dapat mengurangi *gap* kepentingan antara manajemen dan *stakeholder*. (Dewi, 2011). Hal ini terbukti dengan maraknya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) belakangan ini. Hubungan antara *corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu komisaris independen, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *Agen* dan *Principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas dalam membuat keputusan kepada agen. Di dalam hubungan keagenan antara prinsipal dan agen muncul konflik kepentingan

Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan dan pengendalian. Prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda, di satu sisi prinsipal menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas penyertaan modal ke dalam perusahaan dengan melihat kenaikan proporsi dividen dari tiap tahun. Sedangkan untuk agen akan meningkatkan kesejahteraan dari agen itu sendiri dan kepentingan dari para prinsipal (pemilik perusahaan atau pemegang saham) karena agen hanya di beri kewenangan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Principal mendelegasikan *pertanggung jawaban* atas *decision making* kepada *agent*, sehingga prinsipal memberikan amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah di sepakati. *Agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal* disisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini yaitu investor, maka akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki informasi yang sedikit. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana tidak ada keseimbangan perolehan informasi antar pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepar*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Komisaris Independen Dan Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, Komisaris independen dipandang sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen (Rosenstain dan Wyatt, 1990 dalam Said *et al*, 2009), yang nantinya dapat menghasilkan lebih banyak informasi pengungkapan sukarela perusahaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya komisaris independen sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas untuk memonitoring jalannya operasi perusahaan (Rahmawati,2010).

Menurut Huafang dan Jianguo (2007) dan Akhtaruddin *et al*. (2009) yang menunjukkan bahwa proporsi *independent non-executive directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan juga berpengaruh dengan kemampuan dewan untuk mempengaruhi keputusan pengungkapan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, hipotesis kesatu yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan Asing dan Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, masalah keagenan terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan pemilik perusahaan yang seringkali mengutamakan kepentingan pribadi dari pihak manajemen. Karim (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing dapat mengurangi masalah-masalah keagenan melalui insentif-insentif yang menyelaraskan kepentingan para manajer dan pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan saham asing dianggap lebih *concern* dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan semakin besarnya presentase kepemilikan yang dimiliki oleh investor asing, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian terhadap masyarakat di sekitarnya. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan mendorong perusahaan untuk melaporkan atau mengungkapkan informasi secara lengkap dan secara luas. Menurut Khan *et, al*. (2012) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan pada uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan asing berpengaruh Positif Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan Publik dan Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010). Publik sebagai pemilik perusahaan dalam agency theory berperan sebagai principal yang ikut mengawasi jalannya perusahaan. Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010). Dengan adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar itu akan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (disclosure) oleh perusahaan.

Dikarenakan, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail yang dituntut untuk dibuka dan dengan itu pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Menurut Khan *et al* (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan asumsi bahwa publik dapat menekan perusahaan agar lebih akuntabel sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR

Berdasarkan pada uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan Publik Berpengaruh Positif Terhadap Luas Pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, Menurut Hackston dan Milne (1996) tema yang diungkapkan adalah lingkungan, energi, sumber daya manusia, produk,

dan keterlibatan masyarakat. Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam GRI yang diungkapkan dalam *annual report*. Apabila item informasi yang ditentukan tidak ada dalam annual report maka di beri nilai “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada di dalam annual report maka di beri nilai “1”.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Komisaris Independen
Komisaris independen adalah komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.
- b. Kepemilikan asing
Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing, perorangan maupun lembaga
- c. Kepemilikan Publik
Kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yang tercantum dalam IDX. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013. Karena perusahaan manufaktur dan pertambangan dalam kegiatan operasionalnya memiliki dampak pencemaran/kerusakan terhadap lingkungan lebih besar dibandingkan industri lainnya.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013 secara lengkap dan dapat diakses melalui situs www.idx.co.id atau ICMD
3. Perusahaan mengungkapkan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik dalam laporan keuangan pada tahun 2013 dan sesuai dengan kriteria yang ada di GRI.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu annual report perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Data yang diperlukan untuk penelitian ini bisa didapatkan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id, ICMD2013, serta UPK FEB Undip.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dalam regresi linear berganda, memerlukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas pada variabel independennya (Ghozali, 2011)

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$CSRDS = \beta_0 + \beta_1 KInd + \beta_2 KA + \beta_3 KPu + \epsilon$$

Dimana :

- CSRDS : Pengungkapan CSR
KInd : Komisaris Independen
KA : Kepemilikan Asing
Kpu : Kepemilikan Publik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel, maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 1 tahun adalah 97 perusahaan yang menerbitkan annual report dan sesuai dengan GRI yaitu 75 untuk perusahaan manufaktur dan 22 untuk perusahaan pertambangan .

Tabel 4.1
HASIL SELEKSI SAMPEL BERDASARKAN KRITERIA
PADA TAHUN 2013

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur dan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013	193
2	Jumlah perusahaan yang menyajikan annual report tetapi tidak sesuai dengan kriteria GRI pada tahun 2013	(96)
3	Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria sampel	97
	Jumlah Sampel Yang Digunakan Dalam Penelitian Pada tahun 2013	1x97=97

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Dari 97 perusahaan yang sudah masuk ke dalam kriteria kemudian di hitung menggunakan spss dengan analisis statistik deskriptif untuk melihat nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dan modus. Dimana variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah pengungkapan corporate social responsibility, komisaris independen, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik.

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Mode
CSR	97	.29	.65	.40	.82	.39
Kom_ind	97	.20	.67	.39	.11	.33
KA	97	.01	.98	.49	.27	.01
KP	97	.01	.72	.23	.19	.01
Valid N (listwise)	97					

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.2, data CSR menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.39809 dengan nilai *median* 0.38554, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* cukup representatif karena nilai *mean* berada diatas nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 0,386 menunjukkan frekuensi nilai CSR paling banyak. Standar deviasi untuk variabel CSR adalah .081658 menunjukkan bahwa data CSR pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data CSR memiliki variabilitas tinggi.

Data KOM_IND (Komisaris Independen) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.39809 dengan *median* 0.39326, Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* cukup representatif karena nilai *mean* lebih besar dari nilai *median*. Standar deviasi untuk variabel KOM_IND adalah 0.107545 menunjukkan bahwa data KOM_IND pada perusahaan sampel menyebar di sekitar nilai *mean* sehingga dapat dikatakan bahwa data AGE memiliki variabilitas rendah.

Data KA (Kepemilikan Asing) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.49426 dengan nilai *median* 0.48154. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* representatif karena nilai *mean* berada

diatas nilai *median*. Standar deviasi untuk variabel KA adalah 0. 269533 menunjukkan bahwadata KA pada perusahaan sampel menyebar mendekati nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data KA memiliki variabilitas rendah.

Data KP (Kepemilikan Publik) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.23211 dengan nilai *median* 0.17518. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* representatif karena nilai *mean* berada diatas nilai *median*. Standar deviasi untuk variabel KA adalah 0. 269533 menunjukkan bahwa data KA pada perusahaan sampel menyebar mendekati nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data KA memiliki variabilitas rendah.

Tabel 4.3
Deskriptif Variabel Corporate Sosial Responsibility Perusahaan Manufaktur

KETERANGAN	N	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation	Modus
Kinerja Ekonomi	75	2	7	4.20	4	1.38	4
Kinerja Lingkungan	75	3	22	9.07	8	3.85	8
Kinerja Sosial	75	11	25	18.19	18	2.64	17

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Penelitian ini pengungkapan CSR diukur dengan pengungkapan berdasarkan pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) yang terdiri dari 83 pengungkapan yang dikelompokkan dalam kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Dari data CSR perusahaan manufaktur pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja ekonomi menunjukkan nilai *mean* sebesar 4.20 dengan nilai *median* 4, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* cukup representatif karena nilai *mean* berada diatas nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 4 menunjukkan sebagian besar dari perusahaan manufaktur yang sudah mengungkapkan kinerja ekonominya. Standar deviasi untuk kinerja ekonomi adalah 1.38 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja ekonomi pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja ekonomi memiliki variabilitas tinggi.

Data CSR perusahaan manufaktur pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja lingkungan menunjukkan nilai *mean* sebesar 9.07 dengan nilai *median* 8, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* kurang representatif karena nilai *mean* berada di bawah nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar dari perusahaan manufaktur belum mengungkapkan kinerja lingkungannya. Standar deviasi untuk kinerja lingkungan adalah 3.85 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja lingkungan pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja lingkungan memiliki variabilitas tinggi.

Data CSR perusahaan manufaktur pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja sosial menunjukkan nilai *mean* sebesar 18.19 dengan nilai *median* 18, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* cukup representatif karena nilai *mean* berada diatas nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 18 menunjukkan bahwa sebagian besar dari perusahaan manufaktur sudah mengungkapkan kinerja sosialnya. Standar deviasi untuk kinerja sosial adalah 2.639 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja sosial pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja sosial memiliki variabilitas tinggi.

Tabel 4.4
Deskriptif Variabel Corporate Sosial Responsibility
Perusahaan Pertambangan

KETERANGAN	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation	Modus
Kinerja Ekonomi	22	3	6	4.73	5	0.88	5
Kinerja Lingkungan	22	8	25	14.18	13.5	4.84	10
Kinerja Sosial	22	14	26	19.55	18	3.91	18

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Data CSR perusahaan pertambangan pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja ekonomi menunjukkan nilai *mean* sebesar 4.73 dengan nilai *median* 5, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* kurang representatif karena nilai *mean* berada di bawah nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 5 menunjukkan sebagian besar dari perusahaan pertambangan masih belum mengungkapkan kinerja ekonominya secara menyeluruh. Standar deviasi untuk kinerja ekonomi adalah 0.88 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja ekonomi pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja ekonomi memiliki variabilitas tinggi.

Data CSR perusahaan pertambangan pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja lingkungan menunjukkan nilai *mean* sebesar 14.18 dengan nilai *median* 13.5, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* cukup representatif karena nilai *mean* berada di atas nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 10 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan sudah mengungkapkan kinerja lingkungannya. Standar deviasi untuk kinerja lingkungan adalah 4.84 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja lingkungan pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja lingkungan memiliki variabilitas tinggi.

Data CSR perusahaan pertambangan pada indeks pelaporan *Global reporting initiative* (GRI) pada kinerja sosial menunjukkan nilai *mean* sebesar 19.55 dengan nilai *median* 18, hal ini mengindikasikan bahwa nilai *mean* sudah representatif karena nilai *mean* berada di atas nilai *median*. Nilai *mode* sebesar 18 menunjukkan bahwa sebagian besar dari perusahaan pertambangan sudah mengungkapkan kinerja sosialnya. Standar deviasi untuk kinerja sosial adalah 3.92 menunjukkan bahwa data pengungkapan kinerja sosial pada perusahaan sampel menyebar di jauh dari nilai *mean* sehingga dikatakan bahwa data kinerja sosial memiliki variabilitas tinggi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.11
Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1.773	.193		9.191	.000
	KOM_IND1	.292	.064	.437	4.538	.000
	KA_1	.002	.006	.042	.434	.665
	KP_1	.002	.003	.078	.825	.411

a. Dependent Variable: CSR_1

Sumber : Output SPSS, 2014

Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.11 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari level signifikansi 0.05 (5%). Nilai maksimum dan minimum (tabel 4.2) menunjukkan angka 0.67 dan 0.20, sedangkan nilai *mean* (tabel 4.2) 0.39. Hal ini menunjukkan bahwa posisi KOM_IND memiliki rentang yang jauh antara nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai mean tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang diatur oleh Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor:Kep-305/BEJ/07-2004 yaitu memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (0,3). Hal tersebut membuktikan bahwa banyaknya komisaris independen dari perusahaan pertambangan dan manufaktur dapat menambah efektifitas pengawasan terhadap manajemen dalam operasi, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Hasil pengujian pada hipotesis kedua dapat diketahui bahwa nilai mean dari kepemilikan asing dalam penelitian ini sebesar 0.49426 dengan Nilai maksimum dan minimum menunjukkan angka 0.980 dan 0.014. Dilihat dari data penelitian, terdapat rentang yang tinggi antara nilai



maksimum dan minimum yang jauh dari nilai mean. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing di perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek mempunyai kepemilikan asing yang bervariasi. Meskipun kepemilikan saham asing di perusahaan Indonesia diperbolehkan hingga 99%, namun karena penyebaran yang tidak merata dalam sampel perusahaan sehingga tidak dapat memprediksi luas pengungkapan CSR.

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 4.11 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.441 yang lebih besar dari level signifikansi 0.05 (5%). Nilai maksimum dan minimum (tabel 4.2) menunjukkan angka 0.010 dan 0.719, sedangkan nilai *mean* (tabel 4.2) 0.23211. Hal ini menunjukkan bahwa posisi KP terjadi rentang yang jauh antara nilai minimum dan nilai maksimum. Sehingga kepemilikan publik tidak bisa mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Publik lebih banyak memantau kinerja perusahaan dibidang keuangan saja. Dengan demikian kepemilikan publik tidak dapat memprediksi luasnya pengungkapan CSR.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan asing dan kepemilikan publik terhadap luas pengungkapan CSR di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan satu tahun yaitu tahun 2013. Sampel yang digunakan adalah sejumlah 97 perusahaan terdiri dari 75 perusahaan manufaktur dan perusahaan pertambangan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari hipotesis, maka disimpulkan bahwa hanya variabel komisaris independen yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan. *Pertama*, data mengenai luas pengungkapan CSR di peroleh dari data annual report secara lengkap dan dianalisis indeks luas pengungkapannya sehingga terdapat unsur subyektifitas pada penilaian indeks CSR. *Kedua*, penelitian ini menggunakan 3 variabel independen tetapi hanya 18,4% dari ketiga variabel independen tersebut yang mempengaruhi luas pengungkapan CSR, sedangkan sisanya 81,6 dipengaruhi oleh variabel lain

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan yaitu dalam melakukan analisis indeks luas pengungkapan CSR sebaiknya melibatkan pihak lain dalam menentukan luas pengungkapan atau melakukan crosscheck/verifikasi dari pihak lain dalam analisis item pengungkapan.

REFERENSI

- Abdifatah Ahmed, H. 2013. "Corporate Social Responsibility Disclosure Over Time: Evidence from Malaysia." *EMERALD*, Vol 28 Number 7, hal 647- 676.
- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. Indonesia, 23-26 Agustus 2006.
- Badjuri, Achmad. 2011. "Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia." *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, h. 38-54.
- Diba, Farah. 2012., "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Laporan



- Tahunan di Indonesia”. Skripsi dipublikasikan, Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanudin.
- Ghozali, Imam. 2011. “Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Edisi Ke 19”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- CSR Indonesia. 2008. “Mewaspadaai Pengelabuan Citra.” *CSR Indonesia Newsletter*, Vol. 2 Minggu 20, <http://www.csrindonesia.com/data/articles/20080522093444-a.pdf>. Diakses tanggal 18 November 2012.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Penggoda Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. “Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, pp. 305-360.
- Khan, Arifur., Mohammad Badrul Muttakin., dan Jved Siddqui. 2012. “Corporate Governance and Social Responsibility Disclosure: Evidence from Emerging Economy.” *Journal of Business Ethics*, doi: 10.1007/s10551-008-1336-0.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah, 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia.” *Jurnal Nomina*, Vol. 1, No. 1, h. 22-34.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2004 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.20 tahun 2005 tentang Akuntansi Lingkungan.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. “The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies.” *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, h.212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Waryanto, Deshinta. 2009, "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia". *Skripsi dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.



Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

www.idx.co.id